

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Percakapan tentang LGBT itu bersifat multidimensional, melibatkan sejumlah faktor, dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Tentu dalam konteks masyarakat Indonesia, isu LGBT masih sensitif. Penolakan-penolakan berbagai kelompok masyarakat terhadap isu ini sering dilontarkan di ruang publik apalagi upaya dari DPR dan pemerintah untuk meloloskan Undang Hukum Pidana, yang salah satu pasalnya mengancam kelompok LGBT dengan hukuman pidana. Jika rancangan ini diundangkan, maka kelompok LGBT terancam pidana. Tak ayal lagi, perdebatan hangat dan keras pun sering terjadi, baik melalui seminar-seminar maupun di media sosial yang melibatkan banyak pihak, seperti aktivis gereja, pendeta, akademisi, psikolog, dan dokter. Walau demikian, perdebatan-perdebatan itu sebenarnya sangat bermanfaat jika dilakukan secara argumentatif bertanggung jawab untuk membuka wawasan semua pihak, dan pada akhirnya bisa memunculkan sikap yang lebih terbuka, dewasa, dan bertanggung jawab dengan dasar yang kuat. Pelibatan semua aspek justru mendukung dihasilkannya pandangan yang jernih dan bertanggung jawab. Hanya sayangnya perdebatan-perdebatan sering kali dilakukan berdasarkan argumentasi yang tumpang tindih.

Sebagai dasar negara, Pancasila sudah final meski belakangan sedang ramai dibicarakan akibat maraknya isu khilafah. Namun, sebagai pedoman hidup bangsa setiap warga negara, khususnya kelompok LGBT, apa relevansi serta titik temu kelompok LGBT dan Pancasila? Pedoman pengamalan Pancasila, mesti benar-benar diresapi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di zaman sekarang pendidikan serta program doktrinasi Pancasila sekarang berbeda. Jika ditelusuri, lima sila Pancasila beserta butir-butirnya secara nyata menghargai keberadaan orang-orang LGBT. Setiap sila tentu tidak lepas membicarakan tentang keadilan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan kelompok minoritas lainnya seperti kelompok LGBT. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Butirnya mengakui

persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Rasa kemanusiaan jelas menolak segala macam bentuk kekerasan terhadap semua warga negara seperti pemerkosaan, pencabulan, kekerasan seksual, ekonomi, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Memperjuangkan sila-sila dan butir-butir Pancasila itu memang tidak mudah, butuh waktu, terus-menerus, dan harus saling mengingatkan. Pancasila adalah bentuk terbaik dasar bangsa ini.

Stigma identik sebagai tanda aib yang membuat seseorang atau kelompok tertentu berbeda dari orang lain. Stigma adalah bentuk pelabelan oleh perilaku, identitas maupun ciri diri yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Sedangkan diskriminasi adalah sikap membedakan secara sengaja terhadap orang-orang yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. LGBT sebagai kelompok minoritas tentu mendapatkan label dari masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang berdosa sebab mereka menyukai pasangan sesama jenis dan mereka didiskriminasi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Selain stigma dan bentuk diskriminasi yang terjadi terdapat juga persoalan kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik terhadap kelompok LGBT. Hal ini merupakan masalah sosial yang mesti mendapat perhatian khusus dari setiap lapisan masyarakat khususnya masyarakat di Borong, dari pemerintah, sekolah, maupun keluarga. Masalah ketidakadilan dan kekerasan yang dihadapi kelompok LGBT bukan semata-mata menyangkut harga diri dari kelompok LGBT, melainkan menyangkut martabat manusia. Manusia umumnya, baik laki-laki dan perempuan dan yang tergolong orang-orang LGBT dari hakikatnya adalah makhluk yang sederajat. Oleh karena itu, stigma, diskriminasi, pengucilan dan tindakan pelecehan terhadap kelompok LGBT sama halnya juga dengan merendahkan martabat kaum laki-laki dan perempuan, sebab semua manusia itu adalah sama di mata Tuhan. Stigma, diskriminasi, ketidakadilan, pengucilan, kekerasan, dan lain-lain, sesungguhnya menghancurkan eksistensi manusia sebagai pribadi luhur.

Persoalan kekerasan yang menimpa kelompok LGBT perlu diberikan perhatian khusus dari masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Borong. Salah satunya adalah meningkatkan kehormatan terhadap martabat kelompok LGBT.

Oleh sebab itu, semua orang diwajibkan untuk menghormati dan menghargai orang-orang LGBT dan memperlakukan mereka secara manusiawi, serta memberikan mereka ruang untuk berekspresi dan hak-hak hidup. Mengakui dan menghormati hak-hak kelompok LGBT memberikan dampak positif bagi kehidupan orang-orang LGBT khususnya mereka yang terbuka dan diperlakukan secara tidak baik oleh masyarakat. Persoalan ataupun bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa kelompok LGBT bukan hanya menyangkut harga diri, tetapi juga menyangkut kehidupan mereka di masa depan. Akibatnya mereka pun kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kelompok LGBT sangat membutuhkan bantuan dari setiap orang dalam lingkungan masyarakat untuk bisa membantu dan berjuang bersama dalam mengatasi masalah yang mereka terima. Masyarakat mesti terbuka dan menerima kehadiran mereka dan memberikan mereka tempat untuk berkarya, karena setiap orang ingin diterima dan diakui sebagai pribadi yang luhur. Perlakukan LGBT seperti pribadi yang lain.

Pengakuan identitas diri, yang setara dan merdeka tidak hanya terjadi dalam kancan internasional. Di dalam negeri, khususnya pada masyarakat Borong umumnya pengakuan atas identitas diri berbeda-beda bukanlah hal yang baru. Pernyataan “Bhineka Tunggal Ika” sudah mengekspresikan pengakuan tersebut. Penghargaan atas identitas diri yang beragam itu beranjak dari keyakinan bahwa kesetaraan dan kebebasan adalah implikasi penting dari gagasan kemanusiaan. Identitas diri yang asali itu beranjak dari wujud alamiah, yakni gender, laki-laki dan perempuan, ini menjelaskan bahwa masyarakat berawal dari pembagian peran. Rasa peri kemanusiaan merupakan hasil dari pada pertumbuhan yang rohani dan kebudayaan. Perikemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari identitas diri sebagai suku, bangsa, atau kebudayaan.

Dalam konteks masyarakat Borong berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ternyata bahwa masyarakat Borong menerima orang-orang LGBT ini berdasarkan amanah sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang menegaskan bahwa kesetaraan, keadilan, dan kemerdekaan harus diciptakan dan betul-betul diperjuangkan oleh seluruh masyarakat di Borong. Kemerdekaan berarti pengakuan atas identitas diri sebagai bangsa dan terlebih sebagai manusia. Implikasi dasar bagi semangat kebangsaan adalah bentuk

penghormatan kepada kemanusiaan yang mewujud dalam bentuk identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Tanpa identitas diri yang diakui, kemanusiaan tidak memiliki arti. Tanggung jawab, penghormatan, dan pembelaan kemanusiaan merupakan bentuk identitas diri. Penghargaan itu menyiratkan pengakuan pada kebebasan tiap warga negara dengan identitas dirinya masing-masing sehingga menjadi negara yang demokratis.

5.2 Usul-Saran

Kelompok LGBT adalah kelompok minoritas yang ada di tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kelompok LGBT sering kali dipojokkan karena dianggap tidak termasuk dalam kategori manusia normal. Kenyataan ini nampak dari sikap masyarakat yang menolak secara keras keberadaan kelompok LGBT ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin membela martabat kelompok LGBT seturut sila kedua Pancasila. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, melalui tulisan ini penulis menggemakan beberapa usul saran kepada berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kelompok LGBT. Usul dan saran ini merupakan bentuk keprihatinan penulis sebagai pemuda Indonesia untuk menghargai dan menghormati keberadaan kelompok LGBT di tengah masyarakat.

5.2.1 Bagi Pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku utama kebijakan publik hendaknya berlaku adil terhadap semua warga masyarakat termasuk bagi kelompok LGBT. Di sini pemerintah harus memperhatikan secara serius kelompok LGBT yang selama ini tidak mendapat tempat di tengah masyarakat. Pemerintah harus memberikan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk mengekspresikan dirinya di tengah publik. Oleh karena itu, pemerintah harus menyusun kebijakan agar setiap hak dan kebebasan harus diutamakan dalam sistem pemerintahan. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan pencerahan kepada masyarakat luas agar tidak memojokkan kelompok LGBT di tengah masyarakat.

5.2.2 Bagi Institusi Keagamaan

Ajaran agama memiliki kontribusi besar dalam menjaga dan merawat martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Berhadapan dengan kelompok LGBT Gereja dalam hal ini tidak boleh menolak kelompok LGBT dalam keterlibatannya di tengah umat. Di sini Gereja harus memberikan ruang bagi kelompok LGBT untuk mengekspresikan imannya di tengah umat. Dengan demikian, Gereja mesti memberikan pencerahan dan pemahaman yang benar kepada umat tentang keterlibatan kelompok LGBT di dalam Gereja. Bagi Gereja kelompok LGBT adalah bagian dari makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan memiliki martabat yang sama dengan manusia lainnya. Sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan maka Gereja mengajak seluruh umat untuk saling mengasihi dan menghormati satu sama lain sebagaimana Tuhan mengasihi umatnya.

5.2.3 Bagi Masyarakat Borong

Lingkungan masyarakat merupakan tempat di mana individu itu hidup dan mengembangkan kepribadiannya. Dengan demikian lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan cara berpikir seseorang. Kelompok LGBT merupakan salah satu bagian dari masyarakat itu. Namun, dewasa ini banyak lingkungan masyarakat yang tidak mengakui keberadaan kelompok LGBT di tengah masyarakat. Kenyataan ini nampak dari kehidupan kelompok LGBT yang dipojokkan di tengah masyarakat. Melalui tulisan ini penulis mau menegaskan bahwa lingkungan masyarakat harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok LGBT. Artinya, masyarakat tidak boleh menstigmatisasi kelompok LGBT sebagai orang yang tidak normal, dengan demikian tidak layak hidup di tengah masyarakat. Di sini masyarakat Borong sebenarnya harus memberikan perhatian yang serius terhadap kelompok LGBT dan memberi dukungan agar kelompok LGBT tetap mendapat tempat di NKRI ini seturut sila kedua Pancasila.

5.2.4 Bagi Kelompok LGBT

Kelompok LGBT harus berusaha keras untuk mendapatkan keadilan mengenai nilai kemanusiaan. Kelompok LGBT tidak boleh mundur dan putus asa dalam memperjuangkan martabat sebagai pribadi manusia yang diciptakan seturut

citra Allah. Artinya, kelompok LGBT harus mampu memperjuangkan hak-hak dan kebebasannya sebagai warga negara. Kelompok LGBT hendaknya harus mampu membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar agar tidak dipojokkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kelompok LGBT harus bersuara keras untuk mendapatkan keadilan sebagai bagian dari warga negara yang merugikan pihaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
Homoseksualitas. Jakarta: KWI, 2010

Republik Indonesia, *Bahan Penataran-7 Pusat Percetakan Negara RI Jakarta*,
1990.

Seri Dokumen Gereja No. 69, *Homoseksualitas*. Jakarta: KWI, 2010.

II. BUKU-BUKU

Baghi, Felix. *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*. ed. Felix Baghi
“Pendahuluan” Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Ceunfin, Frans. *Hak-hak Asasi Manusia* Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Doweng Bolo, Andreas, dkk., *Pancasila Kekuatan Pembebasan* Yogyakarta:
Penerbit Kanisius, 2012.

Darmodiharjo, Darji. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat* Jakarta: Penerbit Aries
Liama, 1974.

Daven, Mathias. *Filsafat Pancasila* Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

El-Muhtaj, Majda. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia* Jakarta:
Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2005.

Fronzizi, Rizieri. *Pengantar Filsafat Nilai* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Gandhi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara*, penerj. Kustiniaty Mochtar
Jakarta: Gramedia, 1998.

Kaelan, M.S. *Pendidikan Pancasila* Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2016.

Loader, Wiliam. *Homoseksualitas dan Kekristenan Sebuah Perdebatan*. Jakarta:
Bentara Pradipa Pustaka, 2018.

Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia* Maumere:
Penerbit Ledalero, 2014.

Munaf, Dicky R. *Memahami dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar
Negara* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Nahak, H. Servinus. *Bongkar Kedok Stigma* Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

- Riyanto, Agus. *Nilai-nilai Luhur Pancasila* Jakarta: Penerbit Ghalia, 2018.
- Riyanto, Armada. *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Santoso, Agus. *Moral & Keadilan* Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.
- Suleeman, Stephen dan Amadeo D. Udampoh. *Siapakah Sesamaku?*. ed. Stephen Suleeman “Kata Pengantar” Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.

III. ARTIKEL DAN SKRIPSI

- Baru, Silvester “Relevansi konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Borong” Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.
- Bewat, Arnoldus Aliando. “Konsep Keadilan Sebagai Fairness Menurut John Rawls dan Pembangunan Di Indonesia”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.
- Budiarti, Yohanes Purnawan “Telaah Moral Realitas Homoseksualitas Dalam Novel Lelaki Terindah Karangan Andrei Aksana”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013-2014.
- Jebarus, Febrianus Saldi. “Menelaah Kekerasan Seksual Terhadap Kaum Perempuan Dari Perspektif Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Yohanes Paulus II”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.
- Nukak, Nikolaus “Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Matriarkat Tana Ai Dan Relevansinya Terhadap Tahap Perekonstruksian Martabat Perempuan” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Olfardo, Wolfhelmus “Menolak Pernikahan Homoseksual Seturut Ajaran Kristiani Sebagai Upaya Mempertahankan Makna Perkawinan Yang Sesungguhnya”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Ruing, Theodorus Goli “Praktik Homoseksual Sebagai Sebuah Persoalan Etis”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2006.

IV. JURNAL

Duta Mauna Wiwantra Syakti dan Anita Trisiana, "Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Jurnal Global Citizen*, 10:2 Surakarta, Desember 2021.

Nugroho, Alois A. "Pancasila: Dasar Untuk Menciptakan Persatuan Nasional Dengan tetap Menghormati Kesetaraan dalam kemajemukan Sosial", *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 18:01 Jakarta Selatan, Juli 2013.

V. INTERNET

<http://lib.unnes.ac.id/2699/1/3466.pdf> Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar, diakses pada 24 Januari 2022.

<http://repository.untag-sby.ac.id/1648/2/Bab%20II.pdf>, diakses pada tanggal 02 September 2021.

<https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/apa-itu-hormon-adalah/> diakses pada tanggal 09 September 2021.

<https://hellosehat.com/seks/tips-seks/apa-itu-biseksual/> diakses pada tanggal 02 September <https://www.sehatq.com/artikel/transgender-adalah-individu-dengan-ketidaksesuaian-identitas-gender> diakses pada tanggal 02 September 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Keanekaragaman_seksual, diakses pada 01 September 2021.

<https://kuliahsejarah.wordpress.com/2015/07/05/kehidupan-masyarakat-manggarai-flores-nusa-tenggara-timur/> diakses pada 28 Januari 2022.

<https://psycnet.Apa.org> Gay, straight, and the reason why: The science of sexual orientation. diakses pada tanggal 10 September 2021.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov> A sex difference in the hypothalamic uncinate nucleus: relationship to gender identity, diakses pada tanggal 10 September 2021.

<https://www.bola.com/ragam/read/4619535/kedudukan-pancasila-sebagai-dasar-negara-yang-perlu-diketahui-dan-dipahami>, diakses pada tanggal 17 November 2021.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5647287/nilai-yang-terkandung-dalam-sila-kedua-pancasila-begini-penjelasan-nya>, diakses pada 08 Februari 2022.

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-kesenian-menurut-ahli.html>, diakses pada 28 Januari 2022.

[https://www.komnasham.go.id/files/20151130-prinsip-prinsip-yogyakarta-\\$O9YQS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20151130-prinsip-prinsip-yogyakarta-$O9YQS.pdf). diakses pada 11 Februari 2022.

https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf, diakses pada 21 Januari 2021.

Pengertian bangsa menurut Ernest Renan-Brainly.co.id, diakses pada 23 Desember 2021.

VI. WAWANCARA

Baru, Hans. Wawancara Langsung, sebagai Guru, 13 Januari 2022.

Baru, Inna Wawancara Langsung, sebagai Pegawai Negeri Sipil, 05 Januari 2022.

Bidan Edit. Wawancara Langsung, sebagai Tenaga Kesehatan, 07 Januari 2022.

Eccak. Wawancara Langsung, sebagai Masyarakat, 05 Januari 2022.

Fath, Rahul Wawancara Langsung, sebagai Mahasiswa, 07 Januari 2022.

Kapang, Yos. Wawancara Langsung, sebagai Lurah, 05 Januari 2022.

Mama Elton. Wawancara Langsung, sebagai Masyarakat, 05 Januari 2022.

Mikael Peri. Wawancara Langsung, sebagai Siswa, 28 Desember 2021

Nurdin, Willi. Wawancara Langsung, sebagai Mantan Ketua DPRD, 04 Januari 2022.

Peter. Wawancara Langsung, sebagai Siswa 28 Desember 2021.

Porat, Tio. Wawancara Langsung, sebagai Masyarakat, 10 Januari 2022.

Rinni. Wawancara Langsung, sebagai Pegawai Negeri Sipil, 09 Januari 2022.

Tanta Roi. Wawancara Langsung, sebagai Pedagang, 12 Januari 2022.

Tesa Mbalur. Wawancara Langsung, sebagai Siswi, 28 Desember 2021.

Tulis, Teddy. Wawancara langsung, sebagai Ketua RT, 05 Januari 2022.

Yarini Gagu, Maria. Wawancara Langsung, sebagai Camat, 28 Desember 2021.

Yullin. Wawancara Langsung, sebagai Pegawai Negeri Sipil, 5 Januari 2021.

Yonas. Wawancara Langsung, sebagai Pendeta, 07 Januari 2022.

Yusuf, Irfan. Wawancara Langsung, sebagai Guru, 10 Januari 2022.